

**KEBERADAAN MUSIK ONDEL-ONDEL  
GRUP WIBAWA SAKTI DI DESA KEBON KOPI  
KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT**

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh

**Agung Wira Sentika Cahya  
1510025115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

## BAB I

### A. Latar Belakang

Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai ritual sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. Boneka raksasa yang dikenal dengan nama ondel-ondel ini, pada awalnya masyarakat Betawi menyebutnya dengan sebutan *barongan* yang menjadi ciri khas budaya Betawi. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>1</sup> Ondel-ondel terdaftar sebagai salah satu dari delapan ikon budaya Betawi yang diatur dalam Pergub No 11 tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi. Berdasarkan regulasi itu disebutkan bahwa secara filosofi ondel-ondel bermakna sebagai perlambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi. Seiring dengan perkembangan zaman ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat Betawi.

Sejarah Ondel-ondel sendiri hingga saat ini masih belum terdapat sumber yang pasti, begitu pula dengan bentuk awal mulanya kesenian tersebut. Sebagian sumber ada yang menyebutkan bahwa kesenian Ondel-ondel sudah hadir di tahun 1600-an, menurut buku dari salah seorang pedagang Inggris W. Scot yang pernah mendatangi Batavia.<sup>2</sup> Peran Ondel-ondel dalam sejarahnya memang digunakan sebagai bentuk ritual untuk mengusir roh jahat, dan diimplementasikan ke dalam boneka tersebut sebagai wujud dari roh baik sebagai pengusirnya. Ritus yang dilakukan oleh masyarakat Betawi ini disebutkan masih berlangsung hingga tahun 1970-an, walaupun intensitasnya sudah semakin menyusut.

Sejak dulu kesenian ini dilakukan dengan cara diarak dengan sepasang boneka Ondel-ondel yang digerakan oleh manusia, dan diiringi dengan permainan

---

<sup>1</sup>Sinta Paramita, Pergeseran Makna Ondel-ondel Pada Masyarakat Betawi Modern dalam *Jurnal: Bakti Masyarakat Indonesia* Vol. 1, No. 1, Mei 2018, 133-138.

<sup>2</sup>Jakartapedia, "Sejarah Ondel-ondel Betawi", [http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah Ondel-ondel Betawi](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_Ondel-ondel_Betawi), diakses pada tanggal 10 Oktober 2019.

musik dari ansambel Gambang Kromong. Oleh karena itu masyarakat Betawi kini menjadikan Ondel-ondel sebagai hiburan untuk acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, acara khitanan, acara ulang tahun Kota Jakarta, bahkan acara HUT RI juga sering diramaikan di kampung-kampung wilayah Jakarta dan sekitarnya. Antusiasme masyarakat Betawi di Jakarta terhadap kesenian Ondel-ondel masih terlihat, terutama ketika Ondel-ondel dijadikan sebagai media untuk *mengamen* keliling atau ngider.<sup>3</sup> Kemajuan zaman yang sangat plastis dan signifikan menawarkan berbagai macam opsi perubahan-perubahan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, bentuk kesenian ondel-ondel bergeser dari bentuk asli sebagai ritual penolak bala menjadi sarana mengamen keliling.

Grup Wibawa Sakti merupakan sebuah kelompok kesenian ondel-ondel yang berada di Kampung Kebon kopi, Cikarang utara, Kabupaten Bekasi. Grup Wibawa Sakti ini dibentuk sejak lama serta satu-satunya grup kesenian ondel-ondel yang berada di wilayah Kampung Kebon Kopi. Grup kesenian ini menghadirkan kesenian ondel-ondel dengan cara memanfaatkan ondel-ondel untuk mengamen dari satu tempat ke tempat lainnya atau biasa disebut *mengamen* keliling. Tempat untuk mengamen yang biasa mereka lakukan yakni di tempat publik seperti perumahan, pasar, dan terkadang mereka berjalan kaki dengan jarak yang begitu jauh menyusuri jalan raya.

Uniknya di zaman yang serba modern tidak membuat Grup Wibawa Sakti menghilangkan karakteristik ondel-ondel, justru mereka tetap mempertahankan instrumen tradisi betawi, hal ini sangat berbeda dengan grup ondel-ondel yang lainnya. Begitu juga dengan lagu yang biasa dibawakan oleh grup Wibawa Sakti diantaranya lagu-lagu khas betawi seperti *ondel-ondel*, *sirih kuning*, *jali-jali*, *Sang Kodok* dan *kicir-kicir*. Saat mengamen keliling instrumen-instrumen tersebut dimainkan dengan cara berdiri sambil berjalan dimana satu pemain memainkan satu instrumen dan terkadang mereka bertukar posisi memainkan instrumen lainnya. dan pemain yang memainkan instrumennya berjumlah sekitar 5-10 orang. agar menarik perhatian masyarakat mereka menggunakan penguat suara atau

---

<sup>3</sup>Istilah lokal masyarakat Betawi terhadap kegiatan kesenian Ondel-ondel keliling.

yang biasa disebut toa yang dipasangkan di gerobak kayu. Hal yang menarik dari Grup Wibawa Sakti keberadaannya dalam masyarakat desa Kebon Kopi Cikarang Utara.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fungsi musik Ondel-ondel Grup Wibawa Sakti dalam masyarakat di desa Kebon Kopi Cikarang Utara ?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik ondel-ondel Grup Wibawa Sakti?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membuat Grup Wibawa Sakti masih tetap bertahan di dalam masyarakat di Kebon kopi Cikarang utara, dan juga bertujuan untuk mengungkapkan alasan bagaimana bentuk penyajian musik Grup Wibawa Sakti saat membawakan pertunjukan Ondel-ondel.

Penelitian ini dapat menjadi langkah awal penulis untuk melakukan riset pada objek material, namun dikaji dari perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti ini dapat menghasilkan manfaat terkait Ondel-ondel sebagai modal bagi para peneliti baru yang tertarik dengan objek dan tentunya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada disiplin ilmu etnomusikologi sebagai upaya untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa sumber yang digunakan penulis guna mendukung objek penelitian yang hendak diangkat. Adapun sumber-sumber yang digunakan membahas mengenai objek yang diambil antara lain:

Abdul Chaer, Betawi Tempo Doeloe: *Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup, 2015). Untuk melihat bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kesenian Ondel-ondel, dibutuhkan wawasan dan informasi mendasar mulai dari proses adanya etnis Betawi dan kebudayaannya,

sampai dengan lahirnya kesenian tersebut. Buku ini akan menjadi sumber utama sebagai bahan analisis setelah dilakukan penelitian di lapangan. Berdasarkan data yang didapatkan nanti serta disesuaikan dengan fakta-fakta lama tentang kesenian ini.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of music* (Chicago, Illinois: North Western University, 1964). Buku ini membantu penulis untuk melihat fungsi musik dan mengajukan 10 fungsi musik, yaitu sebagai berikut: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi penikmat estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolis, (6) fungsi respon fisik, (7) fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual religius, (9) fungsi kontribusi terhadap integritas masyarakat.<sup>4</sup> Pada pembahasan tentang kesenian ondel-ondel keliling Grup Wibawa Sakti dapat dilihat, bahwa ada dua fungsi musik yang terdiri dari musik sebagai sarana hiburan dan musik sebagai sarana komunikasi.

Jibrilla Oktaviela Islamey Hermawan, “Lagu ondel-ondel dalam kelompok kesenian renggong manis di Jakarta” Skripsi S-1 Etnomuskologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017. Skripsi ini turut memberikan informasi mengenai bentuk dan sejarah. Meskipun persepektif yang dipakai oleh penulis berbeda dengan perspektif yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun pada kajian umum skripsi ini bisa menambah pengetahuan agar dapat lebih mengenal kesenian ondel-ondel.

Karl Edmund Prier SJ, “*Ilmu Bentuk Analisa Musik*” (Yogyakarta: Pusat.Buku, 1993). Buku Prier yang ini berisi mengenai bagaimana menganalisa musik barat, dan bentuk musik, oleh karena itu teori Romo Prier ini digunakan untuk menganalisis bentuk musik yang ada dalam Grup Wibawa Sakti.

Nur Faizah, “*Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi*” (*Journal of Geographical Studies*, 2018). Jurnal ini berisi tentang perubahan mobilitas sosial serta fungsi dan pola sebaran Kesenian ondel-ondel Betawi serta jurnal ini

---

<sup>4</sup>Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, terj. Bramantyo (Chicago: North-westrn University Press, 1964),219-227.

menjelaskan juga tentang perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel-ondel Betawi.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003). Buku ini digunakan sebagai pembedah perilaku masyarakat Betawi dalam berkesenian Ondel-ondel. Kegiatan keliling ini sebenarnya memiliki peran lain yang lebih umum dikenal dengan istilah pengamen, namun yang nantinya akan melihat dari sisi nilai-nilai dan proses dari kegiatan itu sendiri. Untuk melihat seberapa jauh nilai-nilai dan peran sosial, serta wujud kesenian Ondel-ondel yang diiringi oleh musik Gambang Kromong ini, akan ditinjau melalui buku tersebut.

Sinta Paramita, “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern” (Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 2018). Jurnal ini berisi tentang pergeseran ondel-ondel dari berbagai aspek di zaman modernisasi saat ini.

Timothy Rice, *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2014). Buku ini sangat berguna untuk mencari informasi seputar keilmuan Etnomusikologi dewasa ini. Dalam buku ini, banyak terdapat penjelasan-penjelasan dari berbagai ilmuwan tentang definisi, ranah kajian, hingga metode-metode etnografi serta perspektif kajian Etnomusikologi. Buku ini menerangkan bagaimana proses kajian sebuah komunitas dalam masyarakat, sehingga membantu untuk meneliti para pelaku kesenian ondel-ondel Wibawa Sakti.

Penjelasan di atas diharapkan dapat bermanfaat untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dan aturan atau pola interaksi manusia melalui sudut pandang musikal mereka. Di samping itu kajian ini pun jelas akan tertuju pada sebuah kelompok yang mana merupakan komunitas kesenian.

## **E. Landasan Teori**

Teori Max Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, Tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Teori tindakan

sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. melalui *participant observer* yang merupakan bagian dari metode etnografi, realitas yang terjadi dalam perilaku kelompok Wibawa Sakti terhadap *mengamen* keliling dapat terlihat dan dapat dibedah secara mendalam. Cara tersebut digunakan melalui keterlibatan langsung antara peneliti dengan objek penelitian sehingga mampu menggali informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan analisis budaya berdasarkan kerja lapangan yang intensif. Metode etnografi dianggap mampu menjadi metode yang paling *representative* dalam mengungkapkan persoalan budaya ataupun fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu makna dibalik fenomena dan juga untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang belum banyak diketahui.<sup>5</sup> Metode kualitatif ini nantinya akan dalam bentuk deskripsi analisis, yaitu suatu penelitian yang mengolah secara kualitatif, sedangkan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis dan disertai analisis terhadap subjek penelitian.<sup>6</sup> Mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang dampak dari ondel-ondel keliling yang dilakukan Grup Wibawa Sakti terhadap keberlangsungannya.

---

<sup>5</sup>Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

<sup>6</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

## 1. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Etnomusikologis, sebagai pendekatan utama. Sebab pendekatan tersebut sesuai dengan kajian yang membedah secara musikologis dan juga membedah keberadaan dalam masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bruno Nettl, dalam *Nettl's Elephant: On the History of Ethnomusicology*, (Urbana dan Chicago, America: University of Illinois Press, 2010), yaitu:

*As the cheetahs of the academic valley surrounded by the musicological lions and probably the tigers and foxes of anthropology, the leopards of folklore, and the elephants of the sciences we've survived and thrived, made our place. The lions have been unexpectedly kind, and we cheetahs might be we in ethnomusicology need to kings of the valley. It's a comforting feeling. But we in ethnomusicology need to remain cheetahs, to maintain our intellectual swiftness and our disciplinary flexibility, learning from musicology, folklore, anthropology, and other disciplines so that we may continue claiming to deal with music's most fundamental problems.<sup>7</sup>*

(Sebagai para citah pada lembah akademik yang dikelilingi oleh para singa musikologi dan mungkin para harimau dan rubah antropologi, para macan tutul cerita rakyat, dan para gajah ilmu pengetahuan kita harus bertahan dan berkembang, menciptakan tempat kita. Tidak disangka ternyata baik, dan kita para citah mungkin dalam bahaya bergabung dengan mereka sebagai raja lembah. Itu adalah perasaan nyaman. Tapi kita etnomusikologi tetap perlu menjadi citah, menjaga kecepatan intelektual dan fleksibilitas disiplin kita, dengan belajar dari musikologi, cerita rakyat, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya sehingga memungkinkan kita dapat terus mengkalim untuk menangani masalah musik yang paling mendasar).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berupa visual (foto) dan audio visual (video) dilakukan guna menambah data penelitian, lalu sebagai media untuk mendeskripsikan bagaimana wujud observasi di lapangan, serta

---

<sup>7</sup>Bruno Nettl, *Nettl's Elephant: On the History of Ethnomusicology* (Urban dan Chicago, America: University of Illinois Press, 2010), 107.



memudahkan peneliti untuk mengingat kembali segala peristiwa ketika observasi. Pengamatan di lapangan peneliti laksanakan pertama kali tanggal 10 Juli 2019, menggunakan alat bantu seperti *handphone* vivo Y81.

#### b. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara esensial observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, kondisi, konteks, ruang beserta maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian<sup>8</sup>. Hal ini merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Bagaimana proses berkesenian kelompok Wibawa Sakti ketika mengamen keliling mulai dari proses persiapan, proses memengamen, sampai dengan bagaimana interaksi dalam kelompok tersebut.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>9</sup> Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, walaupun demikian, peneliti merumuskan inti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber terlebih dahulu dalam bentuk tertulis sebagai acuan. Hal ini dilakukan supaya pertanyaan yang diajukan tetap pada koridor teks dan konteks objek penelitian.

### 3. Analisis data

Terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu:

#### a. Reduksi data

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pemilihan data. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan sekaligus melihat validitas data yang telah terkumpul. Data yang telah terkumpul diposisikan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu untuk disajikan sebagai data yang telah valid.

#### b. Penyajian data

---

<sup>8</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012),101.

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara analitis dengan pendekatan etnomusikologis. Analisis yang dilakukan yaitu, (1) analisis mengenai keberadaan Ondel-ondel Grup Wibawa Sakti dalam masyarakat di Kebon kopi Cikarang utara, (2) analisis terkait bagaimana bentuk penyajian musik Grup Wibawa Sakti pada waktu *mengamen* bila ditinjau dari perspektif etnomusikologis.

c. Penarikan kesimpulan

Data yang telah dianalisis kemudian dievaluasi dan dilakukan sinkronisasi antara permasalahan dengan teori dan pendekatan yang digunakan. Setelah melakukan sinkronisasi, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan atas data-data yang telah diintegrasikan sehingga memperoleh hasil akhir dari masalah penelitian yang dipilih.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II. Gambaran umum masyarakat kabupaten Bekasi dari geografis, sejarah kabupaten Bekasi, perkembangan kesenian dan kebudayaan di kabupaten Bekasi dan lahirnya Grup Wibawa Sakti.

BAB III. Pembahasan tentang fungsi musik ondel-ondel Grup Wibawa Sakti dalam masyarakat serta bagaimana bentuk dan penyajian musik ondel-ondel di desa Kebon Kopi Cikarang Utara.

BAB IV. Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **A. Sejarah Grup Wibawa Sakti**

Grup Wibawa Sakti merupakan salah satu grup kesenian Betawi yang aktif dalam mengembangkan dan mempertahankan kesenian Ondel-ondel yang beralamat lengkap di jalan Kyai Haji Fudholih, RT 02/RW 07, Desa Karang Asih,

Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Grup Wibawa Sakti sudah berdiri sejak tahun 2000 yang dipimpin oleh Jumadi, grup ini berdiri bermula dari kreativitas seni yang diturunkan oleh keluarga dari Jumadi yang ingin terus tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Betawi. Grup Wibawa Sakti sampai saat ini belum disahkan oleh pemerintah karena kurangnya fasilitas untuk mendirikan sanggar seni.

Awal mula nama Wibawa Sakti ini hadir berawal dari suatu acara besar yang diikutinya, pada saat itu ada wartawan yang menanyakan nama grup akhirnya secara spontan jumadi memberi nama Wibawa sakti yang artinya Kharisma dan Sakti.<sup>10</sup> Grup ini berkecimpung dalam sebuah kesenian khas Betawi yang didalamnya terdapat aktivitas mengamen keliling, pencak silat, palang pintu Betawi dan lenong Betawi. Beberapa aktivitas yang berada di Wibawa Sakti biasanya diikuti oleh masyarakat yang menyukai kesenian dan salah satu aktivitas yang dilakukan untuk pemasukan uang adalah *Mengamen* keliling.

## **B. Kegiatan kesenian Grup Wibawa Sakti**

Kegiatan yang dilakukan Grup Wibawa Sakti untuk melestarikan dan memberdaya masyarakat disekitar desa Kebon Kopi diantaranya Mengamen keliling, palang pintu, pencak silat, dan lenong Betawi. Kegiatan ini diadakan untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang kesenian Betawi kepada masyarakat sekitar khususnya di desa Kebon Kopi. Kegiatan Mengamen keliling biasanya dilakukan untuk menambah pemasukan Grup Wibawa Sakti pada saat tidak ada yang mengundang pada suatu acara serta memberikan lahan kerja untuk remaja putus sekolah yang juga menjadi anggota di Grup, selain mengamen keliling diadakan juga kegiatan belajar menjadi palang pintu yang dilakukan di sanggar Wibawa Sakti untuk kegiatannya dilaksanakan setiap hari senin dan rabu malam.

Biasanya palang pintu ini dihadirkan di acara pernikahan baik resepsi nikahan maupun sunatan. Palang pintu merupakan tradisi yang menjadi bagian

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Jumadi tanggal 7 Oktober 2019, di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

dari upacara pernikahan masyarakat Betawi. Palang pintu menggabungkan seni beladiri dengan kesenian sastra pantun.<sup>11</sup> Selain itu ada juga kegiatan seni beladiri yakni pencak silat yang dilakukan Grup Wibawa Sakti kegiatan ini dilakukan setiap hari rabu dan sabtu yang diikuti oleh kalangan remaja-remaja disekitar desa Kebon Kopi. Kegiatan yang dilakukan Grup Wibawa Sakti selain dari penjelasan diatas mereka juga menerima tawaran untuk menghadirkan kesenian lenong Betawi pada setiap acara yang mengundang Grup ini untuk memeriahkan acara. Kegiatan yang ada di Grup Wibawa Sakti ini tidak lepas dari tujuan Grup Wibawa Sakti untuk melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan kesenian Betawi serta memberdayakan sumber daya manusia atau masyarakat disekitarnya untuk ikut melestarikan kesenian Betawi.

### **C. Pengaruh Sosial dan Ekonomi Kesenian Ondel-ondel Wibawa Sakti**

Aktivitas mengamen keliling oleh Wibawa Sakti biasanya terdiri antara 5-10 orang. Biasanya ada 2 orang yang membawa Ondel-ondel, 5 orang memainkan alat musik, 1 orang mendorong gerobak kayu dan 2 orang lainnya bertugas menerima dan menyimpan dana. Mengamen yang dilakukan Wibawa Sakti biasanya jarak dan rute yang ditempuh sangat jauh. Pendapatan mereka dari satu kali keliling biasanya kisaran Rp 300.000,00– 350.000,00 per harinya, tetapi terkadang mereka tidak mendapatkan hasil sampai Rp 300.000,00. Jika dibagi hasil dengan jumlah personil dan biaya makan, maka perorangnya bisa mendapatkan kurang lebih hanya Rp. 30.000,00. Meskipun hasilnya yang didapat tidak sepadan dengan hasil jerih payah saat mengamen keliling serta berjalan dengan rute yang jauh tidak membuat mereka bosan untuk melakukan mengamen keliling.

Seiring berjalannya waktu Grup Wibawa Sakti memulai eksistensinya dengan banyak diundang keacara pernikahan dan khitanan. Banyak acara yang mengundang Wibawa Sakti untuk memeriahkan runtutan acara, dari sinilah mereka mampu memperoleh uang yang dihasilkan dari jerih payah mereka.

---

<sup>11</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Palang\\_pintu.co.id](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Palang_pintu.co.id) diakses pada 10 November 2019.

Setelah mengamen lalu kemudian mengisi acara. Pendapatan mereka meningkat sekali mengisi acara dengan bayaran Rp 5.000.000,00 – 6.000.000,00 Tentu saja ini menjadi semakin membuat grup ini menjadi semakin maju dan banyak diminati oleh kalangan Masyarakat yang ingin menggunakan jasa mereka dan terkadang juga dalam sebulan mereka bisa mendapatkan lima hingga lebih kali mengisi acara tetapi terkadang sebulan bisa mendapatkan dua kali acara.

### **BAB III**

#### **A. Bentuk Penyajian Musik Ondel-ondel Grup Wibawa Sakti**

Pertunjukan merupakan sebuah tontonan untuk diperlihatkan kepada khalayak umum dengan memiliki beberapa unsur seperti tempat pertunjukan, konten pertunjukan, dan penonton pertunjukan. Bentuk ialah wujud yang ditampilkan atau ditampakan dari suatu hal, dan bentuk pertunjukan ialah wujud yang ditampilkan dari sebuah sajian yang dipertontonkan kepada khalayak umum meliputi struktur pertunjukan, sarana pendukung pada pertunjukan dan analisis isi dari pertunjukan tersebut. Seni yang termasuk dalam seni pertunjukan ialah seni musik. Bentuk pertunjukan dari kesenian Ondel-ondel ialah berbentuk ansambel musik.

Sebagai salah satu grup yang melestarikan dan menjaga eksistensi dari kesenian Ondel-ondel Wibawa Sakti cukup berhasil dalam membentuk sebuah grup yang tetap menggunakan instrumen asli dari kesenian Ondel-ondel. Munculnya ide untuk mendirikan grup kesenian tidak lepas dari keresahan pendiri Wibawa Sakti akan menurunnya tingkat eksistensi kesenian Betawi pada saat ini serta mempertahankan kesenian yang dimiliki agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat khususnya anak-anak muda.

Instrumen yang biasa digunakan dalam kesenian Ondel-ondel ini adalah:

##### a) Kendang Tepak

Kendang Tepak adalah istilah untuk menunjukkan salah satu jenis kendang yang dimainkan dengan cara ditepak atau dipukul dengan telapak tangan dan terkadang dipukul dengan pemukul khusus, penyebutan kendang tepak juga

karena bunyinya yaitu “*pak*” pada saat dimainkan dan juga istilah lain dari kendang ini adalah kendang goler atau masyarakat Cirebon akrab menyebutnya kendang bangpak. Setiap bidang kendang goler memiliki bunyi yang khusus dengan teknik menabuh yang khusus pula. Setiap teknik tabuhan menghasilkan fonem-fonem (bunyi dasar kendang) yang dilafalkan berdasarkan bunyi yang terdengar dari masing-masing kendang seperti *ping*, *plak*, *pong*, *dang*, *dung*, dan *dut*.<sup>12</sup>

b) Tehyan

Tehyan merupakan alat musik khas Betawi yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa yang saat itu menetap lama di Indonesia pada masa kolonial Belanda. Alat musik tersebut biasa dimainkan oleh masyarakat keturunan Tionghoa untuk dipadukan dengan kesenian gambang kromong, lenong Betawi ataupun Ondel-ondel. Alat musik ini bisa disebut langka karena banyak yang tidak bisa memainkan.

Alat musik Tehyan terbuat dari kayu nangka, mempunyai tabung resonansi yang terbuat dari batok kelapa dan dilengkapi oleh dua senar. Tehyan memiliki nada dasar A selain itu bentuknya panjang dengan bagian bawah sedikit melebar, bentuk Tehyan hampir mirip dengan postur badan manusia yang meliuk. Ada dua instrumen yang menyerupai Tehyan yaitu Sukong dan Konghayan. Cara memainkan Tehyan ini adalah dengan cara digesek pada bagian dawainya seperti memainkan biola.

Biasanya Tehyan diletakkan di gerobak musik sekaligus dengan sound karena satu-satunya instrumen yang membutuhkan alat penguat suara adalah Tehyan ini. Pada praktek mengamatinya pemain Tehyan tetap jalan bersama yang lainnya hanya saja berdekatan dengan gerobak musik untuk keperluan *sound system*.

c) Gong Besar

Instrumen ini merupakan alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional yang banyak digunakan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan gong juga termasuk dalam instrumen

---

<sup>12</sup> <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php>

musik Betawi. alat yang cara memainkan dengan di pukul pada sisi yang menonjol pada permukaan depan ini mempunyai suara khas yang memberikan nilai tersendiri bagi pendengarnya. Gong yang digunakan dalam kesenian ondel-ondel berfungsi sebagai penentu irama dasar, serta dua orang memikul ketika mengamen keliling dan dimainkan oleh satu orang.

d) Kempul

Kempul adalah salah satu perangkat gamelan yang ditabuh dan digantung serta menjadi bagian dalam kelompok instrumen idiofon. Bentuk kempul hampir sama dengan gong tetapi kempul berukuran lebih kecil dari pada gong. Umumnya kempul dapat memainkan nada balungan dan terkadang mendahului nada balungan selanjutnya. Suara kempul lebih tinggi dari pada gong, nada kempul dibagi menjadi dua yaitu bernada Pelog dan Slendro. Kesenian Betawi khususnya ondel-ondel juga menggunakan kempul ini untuk alat musiknya. Dalam ngamen keliling, kempul dibawa oleh dua orang dengan cara dipikul dipundaknya.

Lagu dan lirik asli Sang Bango



**B. Analisis Lagu**

Lagu-lagu yang dimainkan dalam setiap acara yang diiringi oleh Grup Wibawa sakti yakni: *ondel-ondel*, *sirih kuning*, *jali-jali*, *Sang Kodok* dan *kicir-kicir*, namun untuk lagu yang sering dimainkan ialah lagu sang bango karena lagu ini menjadi lagu favorit dan unik dari Grup Wibawa Sakti. Analisis lagu Sang Bango menggunakan buku acuan Ilmu Bentuk Musik dari Karl-Edmund Prier sebagai pisau bedah analisis musikal. Ilmu bentuk analisis musik adalah melihat sebuah lagu secara menyeluruh dari awal sampai bagian akhir dan juga memperhatikan secara detail bagian lagu, gelombang naik turunnya di dalam

sebuah lagu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperhatikan struktur lagu yang dianalisis.<sup>13</sup> Analisis ini akan dibagi menjadi empat bagian yaitu analisis bentuk dan struktur lagu, analisis motif, pembahasan mengenai tempo dan tangga nada.

a) Bentuk dan Struktur lagu Sang Bango

Bentuk musik adalah suatu ide atau gagasan dari penciptaanya, yang terwujud dalam sebuah lagu. Bentuk musik juga merupakan keseluruhan lagu yang terdiri dari melodi, irama, harmoni, dan dinamika.<sup>14</sup> Bentuk lagu Sang Bango terdiri dari dua bagian yaitu bagian kalimat tanya (A) dan bagian kalimat jawab (B), sehingga lagu ini memiliki urutan kalimat ( A B ).

Bagian kalimat tanya (A):



Bagian A terdiri dari 8 bar dengan dimulai pada ketukan opmate atau birama gantung dengan dua kali pengulangan.

Bagian kalimat jawab (B):

---

<sup>13</sup> Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 1.

<sup>14</sup> Karl-Edmund Prier SJ, 2.





Bagian B terdiri dari 8 bar juga dengan dua kali pengulangan.

Pada kalimat A dan B terdapat anak kalimat atau kalimat depan/tanya dan kalimat belakang/jawab. Kalimat depan atau biasanya diakhiri dengan nada yang menggantung sedangkan kalimat belakang atau tanya berfungsi untuk melanjutkan kalimat tanya yang biasanya diakhiri dengan akor tonika.<sup>15</sup>

### C. Analisis motif

Motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan satu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri.<sup>16</sup> Karl-Edmund Prier membagi tujuh cara pengolahan motif yaitu :

- a) Ulangan Harafiah  
Ulangan harafiah yaitu sebuah motif diulang secara harafiah.
- b) Sekuens yaitu motif diulang pada tingkat lain. Sekuens ada dua kemungkinan, sekuens naik: sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi, sekuens turun: sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang rendah.
- c) Pembesaran interval yaitu interval pada motif diperbesar waktu diulang.

<sup>15</sup> Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 2.

<sup>16</sup> Karl-Edmund Prier SJ, 26.

- d) Pemerkecil interval yaitu interval pada motif diperkecil waktu diulang.
- e) Pembalikan yaitu setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas.
- f) Pembesaran nilai nada yaitu pengolahan melodis: kini irama motif dirubah: masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama.
- g) Pemerkecil nada yaitu nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungannya atau ketukannya tetap sama.<sup>17</sup>

#### Motif Asli



Motif asli dimulai pada hitungan opmat di birama ke-1 sampai birama ke-5 ketukan ke-3.

- a) Ulangan harfiah

Motif asli di atas diulang secara harafiah pada birama ke-6 sampai 9 yang membuat kalimat tanya dimainkan sebanyak 2 kali.



- b) Sekuen Turun

Motif Asli pada birama ke-4 diulangi dibirama ke-10 namun dengan tingkat nada yang lebih rendah. Dimana pada birama ke-4 nada pertamanya ialah D# (Fa) tapi pada birama ke-10 menjadi Bb (Do).

<sup>17</sup> Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 32.



c) Pembesaran Interval

Terjadi pembesaran interval pada birama ke-16 diketukan kedua yang merupakan pengembangan dari birama ke-12. Pada birama 12 diketukan kedua, interval yang digunakan ialah *Tertz* yaitu bergerak sebanyak tiga langkah. Sedangkan pada birama ke-16 diketukan kedua, interval yang digunakan ialah *Quint* yaitu bergerak sebanyak lima langkah.



1) Tangga nada, tempo, dan birama lagu

Tangga nada yang digunakan dalam lagu Sang Bango ini ialah tangga nada diatonis dengan nada dasar Bb (bes) mixolydian.<sup>18</sup> Hal ini nampak pada bar ke-1 diketukan ke-4, dimana nada 'si' diturunkan setengah menjadi 'sa'. Tempo yang digunakan dalam lagu Sang Bango ini ialah Allegro.<sup>19</sup>

Analisis musik ini dideskripsikan dengan menggunakan acuan dari penjelasan Nettl dalam *Theory and Method in Ethnomusicology* bahwa: *There are two main approaches to the description of music: 1) we can analyze and describe what we hear, and 2) we can in some way write it on paper and describe what we see* (Terdapat dua pendekatan utama untuk mendeskripsikan musik: 1) kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar, dan 2) dalam beberapa cara kita bisa menuliskannya pada kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat).<sup>20</sup>

#### **D. Analisis Syair Lagu Sang Bango**

*Sang Bango, eh Sang Bangau  
Kenape elu, elu delak-delok?  
Sang Bangau,,ngau,,ngau,,ngau,,eh Sang Bango  
Kenape elu, elu delak-delok?*

*Mengkenye aye, aye delak-delok  
Sang Kodok, eh, kerak-kerok  
Mengkenye aye, aye delak-delok  
Sang Kodok, eh, kerak-kerok  
Sang Kodok, eh, eh, eh Sang Kodok  
Kenape elu, elu kerak-kerok?  
Sang Kodok, eh, eh, eh Sang Kodok  
Kenape elu, elu kerak-kerok?*

*Mengkenye aye, aye kerak-kerok  
Orang-orang, eh, pade ngorok  
Mengkenye aye, aye kerak-kerok  
Orang-orang, eh, pade ngoro*

---

<sup>18</sup>Mixolydian adalah nada kelima dalam major modes yang dimulai dari nada G bila bermain menggunakan nada dasar C, urutannya menjadi G-A-B-C-D-E-F. Nada ini dimainkan ketika memainkan chord G.

<sup>19</sup> Allegro merupakan istilah untuk tempo permainan musik yang cepat.

<sup>20</sup> Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (United Kingdom: The Free Press of Glencoe, 1964), 98.

## **BAB IV**

### **A. Kesimpulan**

Musik Grup Musik Wibawa Sakti masih mempertahankan karakteristik tradisionalnya ditengah Masyarakat yang sudah ketergantungan dengan modernisasi yang sangat pesat saat ini. Dengan kesenian Ondel-ondel lah Grup Wibawa Sakti mempertahankan dan mengenalkan keseniannya ke Masyarakat yang sudah mulai melupakan kesenian tradisi daerahnya dan Grup Wibawa sakti bisa memberikan edukasi kepada kalangan Masyarakat khususnya kalangan remaja yang mulai tidak peduli dengan kesenian tradisi, dengan tujuan edukasi lah anak-anak remaja bisa terhindar dari tindakan kejahatan.

Kondisi perkembangan kesenian Ondel-ondel sedikit tergambarakan melalui Grup Wibawa Sakti yang menjadi salah satu media perekonomian melalui kata-kata tentang honor yang disertai edukasi untuk para pelaku kesenian Ondel-ondel. Ini membuktikan bahwa fungsi Ondel-ondel tidak lagi sebatas ritual saja, namun juga telah memasuki wilayah Ekonomi. Sisi lain dari kemunculan kesenian Ondel-ondel yang dimiliki Grup Wibawa Sakti pun merujuk pada dampak kreatifitasnya dalam mengembangkan musiknya.

## **KEPUSTAKAAN**

- Chaer, Abdul. 2015. *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup.
- Erwantoro, Heru. 2014. *Etnis Betawi: Kajian Histori*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Faizah, Nur. 2018. "Mobilitas Sosial dan Identitas Etnis Betawi", *Journal of Geographical Studies*.
- Haryanto, 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: ISI yogyakarta.

- Jones, Pip, 2003. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. (terjemahan) Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.
- Juliet Corbin, Anselm Strauss. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kusnawan, Endra. 2019. *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini*. Bogor: Herya Media.
- Lissandhi, Ayu Nova. 2014. *Skripsi: Kesenian Ondel-ondel: Studi Dinamika dalam kelompok Etnis Betawi di Jakarta*.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*, Terj. Bramantyo Chicago: North-westrn University Press.
- Moleong, J.Lexy. 2018. *Metode Kualitatif Bandung Penelitian*: PT. Remaja Rosdakarya.
- M Junus, Melalatoa. 1995. *Betawi dalam Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Jilid A-K Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nettl, Bruno. 2010. *Nettls Elephant: On the History of Ethnomusicology*, urban dan Chicago America: University of Illinois Press.
- Oktaviela, Jibrilla. 2017. *Skripsi : Lagu Ondel-Ondel Dalam Kelompok Kesenian Renggong Manis Di Jakarta*.
- Paramita, Sinta. 2018. *Journal : Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern*. Bakti Masyarakat Indonesia.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1993. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Pusat Buku.
- Rice, Timothy. 2014. *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Rondhi, Mohammad. 2014. *Journal: "Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia"*. Vol VII
- Saidi, Ridwan. 2002. *Ragam Budaya Betawi Vol 15*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: Fifth Edition*. New York: Roudledge.

Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metode Penelitian* Jakarta: Rajawali Press.

Yanuar Aji, Adi. Makalah: Mengungkap sisi lain kota Bekasi.

### **NARASUMBER**

Jumadi, 55 tahun, Pendiri Grup Wibawa Sakti, Kampung Kebon Kopi, Kelurahan Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Bekasi, Jawa Barat.

Rangga, 23 tahun, Pengurus Latihan dan Anggota Grup Wibawa Sakti, Kampung Kebon Kopi, Kelurahan Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Bekasi, Jawa Barat.